

KEMANDIRIAN BELAJAR BAGI PEMBELAJAR BAHASA ARAB DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI DI ERA 4.

by Saproni M Samin

Submission date: 22-Oct-2021 02:09PM (UTC+0700)

Submission ID: 1680872774

File name: PEMBELAJAR_BAHASA_ARAB_DI_TINGKAT_PERGURUAN_TINGGI_DI_ERA_4..pdf (752.71K)

Word count: 1964

Character count: 12734

KEMANDIRIAN BELAJAR BAGI PEMBELAJAR BAHASA ARAB DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI DI ERA 4.0

Saproni Muhammad Samin

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau
Safroni.ahmad@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

Learning foreign languages today has entered a new era, called the postmethod era. In this Era 4.0, there was a lot of research on things that had never existed before, new innovations emerged over time, related to the ability of humans to adapt to new things, while in the world of education, at least approach to treat students has come to one prominent term, heutagogical approach, after passing pedagogical and andragogical approaches. If these three things are current facts that are interrelated, then in an educational perspective, learning independence is the key to interacting with the three points above.

Keyword: *Learning Independence, Arabic Learners, College.*

Abstrak

Pembelajaran bahasa asing dewasa ini, telah memasuki era baru, yang disebut era posmetode. Pada Era 4.0 ini, mulai banyak penelitian mengenai hal-hal yang belum pernah ada sebelumnya, inovasi-inovasi yang baru pun muncul seiring berjalannya waktu, ber¹ubungan dengan kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan hal-hal yang baru, sedangkan **Dalam dunia pendidikan, paling tidak pendekatan untuk memperlakukan peserta didik telah sampai kepada satu istilah yang mengemuka yaitu pendekatan heutagogi, setelah melewati pendekatan pedagogi dan andragogi.** Jika tiga hal ini merupakan kenyataan terkini yang saling terkait, maka dalam perspektif pendidikan, kemandirian belajar merupakan kunci dalam berinteraksi dengan tiga kenyataan tadi.

Keyword : Kemandirian Belajar, Pembelajaran Bahasa Arab, Perguruan Tinggi.

Latar Belakang

Sejak tahun 1970-an telah terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan pembelajaran bahasa (lebih tepatnya pengajaran) yang pada awalnya berfokus pada dosen dan guru dan kegiatan mengajarnya secara bertahap, bergeser fokus ke arah mahasiswa dan kegiatan belajarnya. Mulai dekade tersebut, perhatian kepada keberadaan mahasiswa dengan segala variabelnya, antara lain variabel strategi belajar.(Asrori 2012). Dan Pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dewasa ini memasuki era baru, yang disebut era posmetode (*'ahsr mâ ba'da at-thariqah*) (Wahab 2015), dimana di era ini, banyak hal telah berubah dan menuntut guru proaktif dan kreatif dalam mencari dan menemukan strategi dan pendekatan yang tepat, sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab dan kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, dunia sedang berada pada kehirukpikukan berbicara tentang tema

revolusi industri 4.0 (era 4.0). Hampir semua bidang dalam kehidupan modern sekarang ini, melakukan diskusi dan melakukan aksi berupa adaptasi internal dalam menjawab tantangan-tantangan yang muncul, Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dunia edukasi dan pendidikan akan selalu berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Pada Era 4.0 ini, mulai banyak penelitian mengenai hal-hal yang belum pernah ada sebelumnya, inovasi-inovasi yang baru pun muncul seiring berjalannya waktu, berhubungan dengan kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan hal-hal yang baru. (Ridha 2018)

Dalam dunia pendidikan, paling tidak pendekatan untuk memperlakukan peserta didik telah sampai kepada satu istilah yang mengemuka yaitu pendekatan heutagogi, setelah melewati pendekatan pedagogi dan andragogi. Heutagogy didefinisikan oleh Hase dan Kenyon pada tahun 2000 sebagai studi pembelajaran yang ditentukan sendiri (mandiri). (Kenyon, Chris & Hase 2001). Namun, yang perlu untuk digarisbawahi bahwa dalam praktiknya heutagogi lebih menekankan pada tingkat kemandirian (*higher level of autonomy*) dan kematangan pebelajar dalam belajarnya, sebagaimana dijelaskan Blashcke (2012) bahwa tingkat kematangan belajar pebelajar (*the learners maturity*) memberikan pengaruh pada kebutuhan pendampingan belajarnya, yaitu semakin matang seseorang dalam hal kemandirian belajarnya, maka persentase kontrol pembelajar harus semakin dikurangi (Ridha 2018), dan lebih spesifik lagi, bahwa hubungan Era 4.0 dan pendekatan heutagogi dalam pendidikan adalah merupakan dua sejoli yang terkait antara satu dengan yang lainnya. Heutagogi merupakan salah satu misi untuk merealisasikan visi 4.0 (Tjandra and Santoso 2018).

Dalam tulisan ini, bertujuan mengungkapkan tentang satu kata kunci yang harus ada pada diri pembelajar bahasa arab, di era 4.0, yaitu sikap “Kemandirian Belajar Bagi Pebelajar Bahasa Arab Di Tingkat Perguruan Tinggi Di Era 4.0”.

Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi

Pedagogi dan andragogi dapat dipahami sebagai model perlakuan terhadap orang-orang yang dominan dengan ciri-ciri perilaku anak-anak atau perilaku dewasa. Jika pendekatan pedagogis lebih bertumpu pada guru dan memperlakukan peserta didik sebagai anak-anak, sedang andragogi adalah model pendekatan yang lebih bertumpu pada memperlakukan peserta didik sebagai orang dewasa.

Sedangkan mengenai andragogi dan heutagogi, Menurut Canning dalam (Hiryanto 2017) bahwa Pendekatan heutagogical dapat dilihat sebagai perkembangan dari pedagogi ke andragogi untuk heutagogy, dengan peserta didik juga maju dalam kedewasaan dan otonomi.

Gambar 1. *Progression from pedagogi to andragogi then to heutagogy (based on Canning, 2010) dalam (Hiryanto 2017).*

Profil Mahasiswa Pebelajar Bahasa Arab Di Era 4.0

Menurut Canning & Callan, Kenyon & Hase dalam Hiryanto (2017) bahwa Peserta didik yang lebih dewasa membutuhkan lebih sedikit kontrol dari instruktur dan dapat lebih mandiri dalam belajar mereka, sementara peserta didik yang kurang dewasa secara psikologis, membutuhkan lebih banyak bimbingan instruktur dan kursus perancah (prasyarat).

Pendekatan Heutagogi dalam pembelajaran Bahasa Arab, meskipun sangat menjanjikan, hanya akan maksimal jika target belajarnya memiliki tingkat kemandirian dan kematangan belajar yang cukup, yaitu memiliki visi belajar yang jelas, memiliki pemahaman yang baik tentang kecenderungan belajar dan gaya belajar (*metacognitive skill*) yang dimiliki (Ridha 2018). Berikut ini beberapa indikator kemandirian dalam belajar bahasa yang dikemukakan oleh Johnson dalam (Asrori 2012), yaitu (1) mempunyai kemauan dan keberanian untuk menebak/menerka makna, (2) mempunyai kemauan kuat untuk praktik berkomunikasi atau belajar dari komunikasi, (3) berani mengambil resiko dan tidak takut salah dalam rangka belajar dan berkomunikasi, (4) agar bisa fokus dalam komunikasi, ia memberikan perhatian kepada bentuk kebahasaan sebelum melakukan tindak komunikasi, (5) mempraktikkan bahasa yang dipelajari, (6) memonitor tuturan sendiri dan tuturan mitra tutur, (7) memperhatikan keberterimaan tuturannya oleh mitra tutur, (8) lebih memperhatikan makna dalam menghadapi tuturan mitra tutur.

Kemandirian belajar merupakan prasyarat bagi mahasiswa yang berhasil. Mahasiswa yang mandiri akan bertanggungjawab terhadap kemampuan, hasil, dan proses belajarnya. mahasiswa yang mandiri secara kreatif berusaha mengembangkan cara, tindakan, teknik, dan aktivitas belajarnya tanpa menunggu instruksi dari dosen dan guru (Asrori 2012). Terlebih jika kita mengacu pada 13 kualifikasi utama kemampuan yang dibutuhkan sebagai pekerja menurut laporan World Bank, 2013 & Selingo 2016, adalah *positive work habits, communication, writing, mathematics, english, problem solving, teamwork, curiosity, creativity, grit, digital awareness, contextual thinking* (Kemenristekdikti 2018),

Tugas Pendidik

Pendidik hari ini ditugaskan untuk mengembangkan konsep *pembelajar seumur hidup* yang dapat bertahan hidup dan berkembang dalam ekonomi berwawasan global – pelajar yang memiliki kemampuan untuk secara efektif dan kreatif menerapkan keterampilan dan kompetensi untuk situasi baru dalam dunia yang selalu berubah dan kompleks (The World Bank, 2003; Kuit & Fell, 2010). (Blaschke 2012)

Di dalam pembelajaran bahasa Arab, pendidik dituntut untuk sedapat mungkin menciptakan situasi bagi terjadinya proses pemerolehan, misalnya dengan mencipta kesempatan untuk menggunakan Bahasa Arab dalam kegiatan komunikasi sosial (Montgomery dan Einstein dalam Johnson, 2001). (Asrori 2012)

Menurut (Hase and Kenyon 2014) : “*The teacher might think that he or she can control the learning experience but we think the teacher’s role is limited to the transfer of*

"تعزير دور اللغة العربية في الحضارة التربوية: بين الواقع والمأمول"

knowledge and skills. As well as being an agent in their own learning, it is impossible to predict the extent and effect of bifurcation. Hence, the curriculum and learning activities may become increasingly irrelevant at any point in the so called 'learning process'.

Menurut (Handriawan 2015) Selain itu yang pertama kali harus ditumbuhkan pada diri seorang peserta didik yang akan mempelajari bahasa Arab adalah sikap dan motivasi. Studi yang dilakukan oleh Freenstra, Gardner dan Lambert dalam (Handriawan 2015) menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan motivasi peserta didik dengan hasil dan prestasi belajar yang dicapai dalam mempelajari bahasa yang dipelajari. RC Gardner dan Oller menyimpulkan bahwa: “...attitudinal-motivational characteristics of the student are important in the acquisition of a second language”.

Penyebab Mahasiswa Kurang Punya Sikap Kemandirian Belajar

Ada beberapa hal yang menyebabkan kurangnya sikap kemandirian belajar bagi mahasiswa, di antaranya adalah; *pertama*, Kurangnya kemampuan dan kesadaran untuk memahami tujuan hidup, kecenderungan belajar dan gaya belajar yang dimiliki secara tidak langsung menghambat usaha-usaha dalam pengembangan diri, baik kepribadian, kompetensi serta kapasitas dan kapabilitas pribadi. (Blaschke 2012). *Kedua*, Kurang maksimalnya penggunaan Strategi Belajar Bahasa (SBB) yang menunjukkan kekurangmandirian mahasiswa. Di dalam proses belajar bahasa, mahasiswa cenderung menunggu tindakan pendidik, berupa penjelasan, arahan, instruksi, penugasan, dan lainnya. Di sisi lain, kurang maksimalnya penggunaan SBB tersebut karena mahasiswa belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang SBB. Mereka kurang menyadari pentingnya SBB untuk mengembangkan keberhasilan dalam belajar bahasa (Asrori 2012).

Cara Membangun Kemandirian Mahasiswa

Beberapa hal yang bisa dilakukan dalam membangun kemandirian belajar bagi pembelajar Bahasa Arab adalah; *Pertama*, kegiatan berbahasa dalam kelas bahasa hendaknya berporos pada bidang-bidang komunikasi bahasa. Karena itu pendidik perlu menciptakan kesempatan dan situasi penggunaan bahasa di dalam kelas dengan mengadopsi situasi penggunaan bahasa di luar kelas. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh pelatihan penggunaan bahasa sebagaimana yang digunakan dalam kehidupan nyata.(Asrori 2012). *Kedua*, *Learner* dan *teacher* saling bertukar pikir tentang apa yang pas untuk dipelajari oleh pembelajar dan bagaimana cara membelajarkannya atau langkah-langkah pembelajaran dan sumber-sumber belajar apa yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditentukan tersebut. Dengan kata lain posisi pembelajar lebih sebagai fasilitator atau konsultan pembelajaran.(Ridha 2018). *Ketiga*, Heutagogi telah disebut sebagai teori “*net-centric*” yang memanfaatkan keunggulan kunci Internet; itu juga merupakan pendekatan pedagogis yang dapat diterapkan untuk teknologi yang muncul dalam pendidikan jarak jauh, serta berfungsi sebagai kerangka kerja untuk pengajaran dan

pembelajaran usia digital (Anderson, 2010, hal. 33; Wheeler, 2011). (Blaschke 2012). *Keempat*, penggunaan media sosial untuk mendukung otonomi pelajar, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan kognitif peserta didik dengan konten dan tugas, dengan demikian membantu pengembangan atribut yang terkait dengan kemampuan. (Rachel and Komattil 2017)

Sedangkan secara lebih teknis Asrori (2012) memberikan beberapa upaya yang perlu ditempuh agar mahasiswa lebih mandiri: yaitu (1) pengintegrasian pelatihan SBB dalam pembelajaran Bahasa Arab, (2) pemberdayaan media/sumber belajar mandiri secara terstruktur, (3) pepaduan tugas mengajar dan belajar bagi pendidik dan mahasiswa, dan (4) pengembangan pembelajaran Bahasa Arab berbasis proyek/praktik.

Kesimpulan

Pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Perguruan Tinggi di era revolusi Industri 4.0 menuntut : *Pertama*, keselarasan pencapaian visi 4.0 dengan pendekatan Heutagogi dalam pendidikan, yaitu memperlakukan mahasiswa tidak sekedar sebagai orang dewasa secara psikologis, namun sebagai orang yang mempunyai otonomi belajar. *Kedua*, menanamkan semangat belajar kepada mahasiswa dengan semangat sebagai pembelajar seumur hidup. *Ketiga*, menumbuhkan kemandirian belajar bagi mahasiswa sebagai modal dasar untuk tercapainya kompetensi utama.

Bibliography

- Asrori, Imam. 2012. "Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Yang Lebih Memandirikan (Maha) Siswa Yang Lebih Memandirikan (Maha) Siswa." *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- Blaschke, Lisa Marie. 2012. "Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning." *IRR ODL* 13(01): 56–71. <http://www.irrod.org/index.php/irrod/article/view/1076/2087>.
- Handriawan, Dony. 2015. "Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab (Perspektif Budaya Terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab Di Indonesia)." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1(1): 43–64. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/almahara/article/view/11-03>.
- Hase, Stewart, and Chris Kenyon. 2014. "A Child of Complexity Theory." (July 2007). <https://www.researchgate.net/publication/37357676>.
- Hiryanto. 2017. "Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Dinamika Pendidikan* XXII(01): 65–71.
- Kemenristekdikti. 2018. "Membangun Indonesia Dengan Tenaga Kerja Berkualitas." : 1–19.
- Kenyon, Chris & Hase, Stewart. 2001. "Moving from Andragogy to Heutagogy in Vocational Education." *ERIC*.
- Rachel, Reem, and Ramnarayan Komattil. 2017. "Heutagogic Approach to Developing Capable Learners." 39(3): 295–99.
- Ridha, Muhammad. 2018. "Heutagogi Dan Arah Pendidikan 4.0 Kita." : <https://geotimes.co.id/opini/heutagogi-dan-arrah-pe>. <https://tinyurl.com/yyms4ts9> (June 24, 2019).
- Tjandra, Evania, and Iriene Cahyani Santoso. 2018. "Metodologi Heutagogi Dalam Perspektif Keilmuan Di Bidang Desain Interior Pada Era 4 . 0." : 98–103.
- Wahab, Muhib Abdul. 2015. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode." *ARABIYAT : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2(1): 59–74.

KEMANDIRIAN BELAJAR BAGI PEMBELAJAR BAHASA ARAB DI TINGKAT PERGURUAN TINGGI DI ERA 4.

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Islam Riau

Student Paper

9%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography Off